

TRANSFORMASI BUDAYA LITERASI MELALUI PEMANFAATAN SASTRA DIGITAL SEBAGAI MEDIA PENGUATAN MINAT BACA DAN MENULIS DI KALANGAN GENERASI MUDA MASA KINI

Ni Komang Sariasih, Ni Wayan Suwini

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: komangsariasih9@gmail.com, wayansuweni436@gmail.com

Abstrak

Di era modern ini, perkembangan digital membawa perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang literasi. Kegiatan membaca dan menulis yang dulu bergantung pada media fisik kini telah beralih ke bentuk digital yang lebih praktis dan mudah diakses. Namun, meskipun peluang untuk meningkatkan literasi semakin terbuka luas, banyak generasi muda yang belum memanfaatkan kemajuan ini secara maksimal. Padahal, hadirnya sastra digital menjadi salah satu bentuk pembaharuan tradisi literasi yang mampu menumbuhkan kembali minat baca dan menulis di kalangan generasi muda. Artikel ini membahas tentang bagaimana pembaharuan tradisi literasi di tengah kemajuan digital dapat dilakukan melalui pemanfaatan sastra digital sebagai sarana memperkuat budaya literasi di era modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, di mana setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur data tersebut dianalisis untuk dijadikan acuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra digital dalam proses pembaharuan budaya literasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca dan menulis generasi muda di tengah masih rendahnya tingkat literasi masyarakat dengan memanfaatkan beberapa platform yang tersedia, seperti aplikasi Wattpad, iPusnas, blog sastra, dan lain-lainnya.

Kata kunci: *Sastra Digital, Era Modern, Literasi, Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa sebuah perubahan besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan, khususnya literasi. Munculnya berbagai perangkat digital yang terkoneksi dengan internet telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Perubahan tersebut tak hanya berdampak pada pola komunikasi sosial, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap cara manusia dalam membaca maupun menulis. Budaya literasi yang sebelumnya bergantung pada media cetak seperti buku, majalah, dan koran kini bertransformasi menuju bentuk digital yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Secara konseptual, literasi memiliki makna yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Menurut Wiedarti (2018), di Indonesia pada awalnya literasi dimaknai sebagai keberaksaraan dan selanjutnya berkembang menjadi melek atau keterampilan. Pada tahap awal, penekanan diberikan pada kemampuan “melek baca dan tulis” karena kedua

keterampilan berbahasa tersebut merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Hal itu menunjukkan bahwa literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga berpikir secara kritis dan memanfaatkan informasi untuk pengembangan diri. Dalam konteks era digital, literasi mengalami perubahan makna menjadi literasi digital, yakni kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan berbasis teknologi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi ini belum sepenuhnya diikuti dengan kualitas literasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan data UNESCO (2022), tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 0,001% yang berarti dari 1.000 orang, hanya satu yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Rendahnya minat baca ini tentu menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan dan kebudayaan nasional, mengingat literasi merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang kritis, kreatif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mampu menjembatani minat generasi muda terhadap dunia literasi di tengah deras arus digitalisasi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kembali semangat literasi adalah melalui pemanfaatan sastra digital. Sastra digital merupakan bentuk karya sastra yang dihasilkan, disebarluaskan, dan dinikmati melalui digital, baik dalam bentuk teks, audio, maupun visual. Fenomena ini muncul sebagai bagian dari transformasi budaya literasi di era digital, dimana proses kreatif dan apresiasi sastra tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Melalui berbagai platform digital seperti Wattpad, iPusnas, KaryaKarsa, blog sastra, serta media sosial, pembaca dapat mengakses beragam karya sastra dengan mudah, sementara penulis muda memiliki ruang ekspresi yang lebih luas untuk mempublikasikan karyanya tanpa melalui proses penerbitan konvensional.

Karya sastra yang dihadirkan melalui platform digital mampu menarik perhatian remaja karena disajikan dengan bahasa yang lebih segar, tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta format yang ringan dan mudah diakses melalui berbagai perangkat gawai. Pemanfaatan sastra digital juga dapat membentuk komunitas literasi baru yang berkembang di dunia maya. Melalui interaksi antar pengguna di platform seperti Wattpad, blog sastra, atau media sosial, para pembaca dan penulis dapat saling memberikan umpan balik, berdiskusi tentang isi karya, serta berbagi inspirasi dan pengalaman menulis. Pola interaksi ini mendorong terciptanya ekosistem literasi yang kolaboratif dan partisipatif, yang secara tidak langsung menumbuhkan motivasi membaca dan menulis secara berkelanjutan. Lebih dari itu, sastra digital berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran literasi kritis pada generasi muda. Akses terbuka terhadap berbagai karya digital memungkinkan mereka untuk menilai, memilih, dan mengapresiasi berbagai bentuk tulisan secara mandiri. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir reflektif serta memperkaya wawasan tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung dalam karya sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana transformasi budaya literasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan sastra digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sastra digital

sebagai media pembaharuan tradisi literasi sekaligus mengkaji kontribusinya dalam menumbuhkan kembali semangat membaca dan menulis di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran sastra digital sebagai sarana peningkatan minat baca dan menulis di kalangan generasi muda, serta menjadi referensi bagi pendidik dan pemerhati sastra dalam mengoptimalkan media digital sebagai sarana literasi yang menarik, interaktif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Sedangkan metode kepustakaan adalah proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain) yang nantinya dijadikan sebagai sumber rujukan untuk tulisan yang disusun. Adanya referensi membantu mengembangkan tulisan, tidak hanya untuk bisa merasakan efek nyatanya, melainkan juga untuk menjadikan tulisan lebih berbobot atau lebih berkualitas. Maka dari itu, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai transformasi budaya literasi melalui sastra digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Karakteristik Sastra Digital yang Diminati Generasi Muda

Perubahan zaman selalu membawa konsekuensi terhadap cara manusia berinteraksi dengan teks, budaya, dan media. Jika dahulu karya sastra dibaca dalam bentuk buku cetak dan dinikmati secara individual, kini sastra dapat diakses hanya dengan sentuhan jari di layar ponsel. Transformasi ini bukan sekadar pergantian bentuk penyampaian, tetapi juga perubahan cara pandang dalam praktik literasi yang menandai pergeseran dari budaya cetak menuju budaya digital. Generasi muda menjadi kelompok yang paling dekat dengan sastra digital karena karakter mereka yang cepat beradaptasi terhadap teknologi. Prensky (2001) menyebut generasi ini sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak kecil telah terbiasa dengan perangkat digital dan internet. Mereka menyukai bacaan yang bersifat ringan, cepat diakses, dan memungkinkan interaksi langsung dengan penulis maupun sesama pembaca. Oleh karena itu, muncul berbagai platform populer seperti Wattpad, blog sastra, dan media sosial yang kini menjadi ruang baru bagi kegiatan membaca dan menulis sastra.

Wattpad merupakan salah satu platform sastra digital paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Platform ini memungkinkan pengguna untuk menulis, membaca, dan membagikan karya sastra dalam berbagai genre seperti roman, fantasi, horor, hingga fiksi remaja. Cara kerja platform ini juga sangat sederhana dan mudah diakses oleh siapa saja, pengguna membuat akun, lalu menulis cerita secara langsung di situs atau aplikasinya, kemudian karya tersebut dapat dibaca oleh jutaan pengguna lain secara gratis. Pembaca juga dapat memberikan komentar, vote, atau saran terhadap jalan cerita. Hal ini menjadikan

Wattpad sebagai media literasi yang bersifat interaktif dan partisipatif, karena hubungan antara penulis dan pembaca terjalin secara dua arah. Selain menjadi ruang ekspresi kreatif, Wattpad juga dikenal sebagai salah satu wadah lahirnya karya-karya populer yang kemudian menembus industri penerbitan dan perfilman. Banyak karya yang awalnya ditulis oleh penulis muda di Wattpad kemudian diterbitkan menjadi novel cetak dan bahkan diadaptasi menjadi film maupun serial.

Selain Wattpad, blog sastra juga menjadi salah satu bentuk sastra digital yang diminati. Blog memberikan ruang personal bagi penulis untuk mengekspresikan diri melalui tulisan yang bisa berupa puisi, cerpen, esai, maupun refleksi sastra. Platform ini sering digunakan oleh penulis muda untuk mengunggah karya mereka. Keunggulan blog sastra terletak pada sifatnya yang lebih bebas dan mandiri karena tidak diatur oleh sistem algoritma pembaca seperti pada Wattpad. Artinya, karya yang diunggah di blog tidak bergantung pada banyaknya like, vote, atau jumlah pembaca untuk bisa muncul dan dikenal. Setiap tulisan memiliki peluang yang sama untuk dibaca tanpa harus bersaing dalam sistem peringkat atau rekomendasi otomatis yang biasanya diatur oleh algoritma platform besar. Blog memungkinkan penulis untuk menata tampilan, gaya bahasa, dan tema sesuai identitasnya sendiri. Ciri khas blog sastra adalah adanya kebebasan ekspresi, gaya penulisan yang subjektif, serta kedekatan emosional antara penulis dan pembaca.

Selain kedua platform tersebut, media sosial kini juga berfungsi sebagai ruang baru bagi ekspresi sastra digital yang diminati generasi muda. Platform seperti Twitter (sekarang X), Instagram, dan TikTok menjadi tempat munculnya berbagai bentuk karya sastra baru yang disajikan dengan gaya yang lebih santai, cepat, dan mudah dijangkau pembaca. Salah satu bentuk sastra digital yang sangat populer di Twitter adalah AU (Alternate Universe), yaitu cerita bersambung yang dikemas dalam bentuk cuitan berantai atau thread. Disebut Alternate Universe karena biasanya cerita tersebut mengambil tokoh dari dunia nyata, seperti selebritas, karakter fiksi, atau figur publik, lalu ditempatkan dalam dunia cerita yang berbeda atau “semesta alternatif”. Pembaca mengikuti kisahnya dari cuitan pertama hingga akhir seperti sedang membaca novel mini secara daring. AU ini sering disertai dengan gambar, tangkapan layar percakapan, atau video pendek yang membuat pembaca merasa lebih dekat dan terlibat dalam cerita.

B. Pengaruh Sastra Digital terhadap Peningkatan Minat Baca Generasi Muda

Jika dibandingkan dengan sastra tradisional, sastra digital memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara seseorang berinteraksi dengan teks, di mana kegiatan membaca kini tidak lagi terbatas pada buku cetak, melainkan telah bergeser ke platform digital yang lebih interaktif dan mudah diakses. Akan tetapi, era digital juga membawa dua sisi yang saling bertolak belakang terhadap minat baca remaja. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber bacaan seperti e-book, jurnal, hingga karya sastra daring. Namun, di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pengawasan justru menyebabkan kebiasaan membaca yang mendalam mulai tergantikan oleh aktivitas digital yang bersifat instan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan di media sosial dibanding membaca teks panjang. Meski demikian, kehadiran sastra digital justru menjadi jembatan untuk menarik kembali minat baca di kalangan remaja melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka.

Sastra digital seperti Wattpad dan AU di media sosial mampu memadukan antara hiburan dan literasi. Di platform seperti Wattpad, pembaca tidak hanya membaca cerita, tetapi juga dapat memberikan tanggapan dan ikut serta dalam proses kreatif. Kegiatan

membaca yang dulunya pasif kini menjadi lebih partisipatif dan sosial. Literasi digital yang baik dapat memperkuat minat baca karena membuka peluang bagi siswa untuk mengakses informasi secara cepat, luas, dan relevan dengan minatnya. Selain itu, karya sastra di media sosial seperti Twitter (X) dan Instagram membuat kegiatan membaca terasa ringan dan menyenangkan. Cerita bersambung (Alternate Universe atau AU) di Twitter misalnya, mampu membuat pembaca terlibat aktif mengikuti alur cerita dari satu unggahan ke unggahan berikutnya. Interaksi langsung antara pembaca dan penulis mendorong munculnya rasa memiliki terhadap karya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk membaca hingga tuntas.

Sementara itu, blog sastra juga berkontribusi dalam membangun minat baca karena memberi ruang bagi pembaca untuk menemukan gaya tulisan yang lebih personal dan reflektif. Melalui blog, pembaca diajak menikmati teks dalam tempo yang lebih santai namun tetap kontekstual dengan isu-isu modern. Ciri khas blog yang tidak bergantung pada algoritma membuat pembaca dapat menemukan karya secara lebih alami, tanpa tekanan popularitas seperti pada platform besar. Meningkatnya minat baca melalui sastra digital juga dipengaruhi oleh karakter generasi muda yang menyukai hal-hal praktis dan visual. Karya sastra yang dikemas dengan elemen gambar, audio, atau video menarik minat mereka untuk terlibat lebih dalam. Perkembangan era digital telah melahirkan bentuk-bentuk inovatif dalam pembelajaran sastra yang mendorong peningkatan partisipasi membaca di kalangan remaja. Dengan demikian, sastra digital menjadi salah satu bentuk literasi yang paling potensial untuk menumbuhkan budaya baca di tengah masyarakat digital saat ini. Meski begitu, pengaruh positif sastra digital tetap memerlukan pendampingan agar tidak bergeser menjadi sekadar konsumsi hiburan. Rendahnya pengawasan dari orang tua dan guru terhadap penggunaan gawai menjadi faktor utama menurunnya minat baca kritis. Oleh karena itu, literasi digital harus berjalan beriringan dengan literasi konvensional agar generasi muda tidak hanya mampu membaca teks secara cepat, tetapi juga memahami dan mengkritisi maknanya secara mendalam. Dengan memanfaatkan potensi sastra digital secara optimal, kegiatan membaca dapat kembali menjadi aktivitas yang menarik, kontekstual, dan bermakna bagi generasi muda. Sastra digital pada akhirnya bukan hanya alat hiburan, melainkan sarana transformatif yang menghidupkan kembali semangat literasi di era teknologi.

C. Sastra Digital dan Minat Menulis Generasi Muda

Selain berpengaruh terhadap peningkatan minat baca, sastra digital juga memiliki peran besar dalam mendorong generasi muda untuk menulis. Berbeda dengan masa lalu, ketika menulis karya sastra harus melalui proses panjang dan seleksi ketat dari penerbit, kini siapa pun dapat menulis dan mempublikasikan karyanya secara bebas melalui platform digital. Kemudahan akses dan sifat interaktif media digital menjadikan kegiatan menulis bukan hanya aktivitas akademis, tetapi juga bentuk ekspresi diri dan komunikasi sosial. Salah satu platform yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan semangat menulis generasi muda adalah Wattpad. Melalui Wattpad, penulis tidak hanya dapat menulis dan membagikan karyanya kepada pembaca global, tetapi juga menerima tanggapan langsung dalam bentuk komentar, *vote*, dan ulasan. Interaksi ini membuat proses menulis terasa lebih hidup dan bermakna, karena penulis dapat mengetahui reaksi pembaca secara *real time*. Lebih dari sekadar tempat berbagi cerita, Wattpad telah menjadi ruang kolaboratif tempat para penulis muda saling mendukung, belajar, dan berkembang bersama.

Platform ini bahkan berhasil membuka jalan bagi banyak karya untuk menembus dunia profesional. Sejumlah cerita yang lahir dari Wattpad berhasil diterbitkan menjadi novel *best seller* dan diadaptasi ke layar lebar, seperti *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, *Mariposa* karya Luluk HF, dan masih banyak lagi. Fenomena ini membuktikan bahwa Wattpad bukan hanya wadah menulis biasa, tetapi juga sarana untuk mewujudkan mimpi penulis muda agar karyanya dikenal secara luas dan diakui secara profesional. Dengan karakteristiknya yang terbuka, interaktif, dan kolaboratif, Wattpad menjadikan kegiatan menulis sebagai bagian dari budaya digital yang menyenangkan. Generasi muda kini tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga pencipta aktif yang berani mengekspresikan gagasan, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas literasi yang produktif.

D. Tantangan Utama dalam Transformasi Budaya Literasi Melalui Sastra Digital

Transformasi budaya literasi dengan menggunakan sastra digital, seperti e-book, platform cerita interaktif, dan konten sastra online dengan menawarkan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan akses dan memperkaya pengalaman membaca. Namun, proses ini tidak tanpa tantangan yang signifikan, terutama risiko gangguan dan kualitas konten, yang dapat merusak inti dari literasi itu sendiri. Di bawah ini adalah penjelasan lengkap mengenai tantangan-tantangan utama serta cara untuk mengatasinya. Salah satu tantangan utama adalah ancaman gangguan. Sastra digital sering diakses melalui ponsel atau tablet yang terus-menerus dipenuhi notifikasi, media sosial, dan konten hiburan yang instan. Hal ini menyebabkan pembaca sering kehilangan konsentrasi yang merupakan ciri khas dari pengalaman membaca tradisional. Ketergantungan pada layar memperparah situasi ini, mengurangi kebiasaan membaca yang memerlukan waktu dan refleksi. Untuk mengatasi masalah ini, pengembang aplikasi dapat menambahkan fitur "mode fokus", seperti timer baca otomatis atau pemblokiran notifikasi sementara. Pendidikan literasi digital juga sangat penting: sekolah bisa mengajarkan keterampilan manajemen waktu digital melalui latihan kesadaran, sementara kolaborasi dengan penyedia teknologi dapat menciptakan desain antarmuka yang lebih tenang dan fokus.

Tantangan berikutnya adalah masalah kualitas konten. Kemudahan dalam menerbitkan karya secara online berpotensi mengakibatkan banjirnya karya berkualitas rendah, informasi yang salah, hingga berita palsu yang dibungkus dalam narasi sastra. Ini merusak kepercayaan pembaca dan mengurangi nilai pendidikan dari literasi. Solusinya terletak pada kurasi yang ketat: platform dapat memanfaatkan algoritma AI untuk mengedepankan konten dari sumber yang terpercaya, atau bekerja sama dengan penerbit dan otoritas untuk menetapkan standar kualitas, termasuk sertifikasi untuk konten digital. Di pihak pengguna, pengajaran keterampilan berpikir kritis sejak usia dini, seperti cara menilai kredibilitas sumber akan mempersiapkan pembaca untuk menyaring informasi dengan bijak. Lebih jauh lagi, kesenjangan digital menjadi hambatan nyata. Tidak semua orang memiliki akses ke perangkat atau koneksi internet yang stabil, sehingga perubahan dalam literasi hanya dirasakan oleh kelompok tertentu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan investasi dalam infrastruktur oleh pemerintah dan sektor swasta misalnya, dengan menyediakan *Wi-Fi* gratis di perpustakaan atau perangkat murah di sekolah-sekolah. Konten sastra digital juga harus dirancang agar dapat diakses tanpa internet atau dioptimalkan untuk ponsel dengan harga terjangkau, didukung program inklusif seperti distribusi e-book gratis melalui kemitraan dengan komunitas lokal. Tantangan lainnya adalah rendahnya keterampilan para pendidik serta kurikulum yang belum responsif. Banyak guru yang belum terlatih dalam

pemanfaatan sastra digital dengan baik, dan kurikulum masih didominasi oleh metode konvensional. Situasi ini membuat potensi teknologi gagal dimanfaatkan secara maksimal.

Solusinya adalah memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik melalui lokakarya penggunaan alat digital, serta memperbarui kurikulum nasional agar menempatkan literasi digital sebagai mata pelajaran utama dengan proyek pembuatan cerita interaktif. Dukungan dari institusi, seperti bantuan teknis dari universitas atau perusahaan teknologi, akan mempercepat proses adopsi tersebut. Akhirnya, kemajuan teknologi yang sangat cepat dan termasuk munculnya konten yang dihasilkan oleh AI, isu privasi, dan keamanan data, akan mengakibatkan baik pengguna maupun pembuat konten kesulitan dalam mengikuti perkembangan. Pendekatan yang diperlukan adalah kerja sama global melalui forum berbagi praktik baik, penelitian berkelanjutan untuk menilai dampak teknologi baru, serta pendidikan mengenai etika digital yang memberdayakan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan sastra digital. Dengan menangani tantangan ini secara menyeluruh melibatkan pemerintah, pendidik, pengembang teknologi, dan masyarakat mengalami transformasi budaya literasi yang didorong oleh sastra digital dapat menjadi kekuatan positif. Ini bukan hanya untuk melestarikan nilai sastra tradisional, tetapi juga untuk menciptakan generasi pembaca yang kritis, kreatif, dan terhubung secara global di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa di tengah gelombang teknologi digital yang mengubah segalanya, mulai dari cara berkomunikasi hingga metode pembelajaran, terdapat harapan baru untuk menghidupkan kembali budaya literasi yang sempat merosot, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Sastra digital, yang muncul dari gabungan antara kreativitas dan perangkat layar sentuh, menjadi jembatan yang menjanjikan untuk mengembalikan semangat membaca dan menulis yang hampir lenyap di tengah notifikasi media sosial dan video pendek. Bayangkan seorang remaja yang biasanya hanya menggulir *feed Instagram* atau TikTok. Tiba-tiba, ia terjebak dalam sebuah *thread* cerita di X sebuah dunia alternatif di mana idolanya berada dalam alam semesta paralel yang penuh dengan intrik dan perasaan.

Cuitan demi cuitan, ia terpesona, menantikan kelanjutan cerita layaknya menantikan episode drama favoritnya. Di Wattpad, ia tidak hanya sebagai pembaca, tetapi juga memberikan komentar, voting, dan bahkan menyarankan plot twist. Membaca kini bukan sekadar aktivitas sendirian di sudut perpustakaan, tetapi seorang percakapan hidup antara penulis dan pembaca, di mana setiap individu bisa berkontribusi menentukan alur cerita. Sementara itu, di blog-blog kecil yang bebas dari algoritma, para penulis muda mengekspresikan puisi tentang kerisauan remaja, esai tentang cinta pertama, atau cerita pendek tentang perpisahan, semuanya ditulis dengan bahasa yang akrab, jujur, dan penuh emosi. Tanpa perlu menunggu penerbitan, dan tanpa rasa takut akan penolakan. Cukup tekan "*publish*", dan dunia siap membacanya.

Banyak di antara mereka yang mulai di sini akhirnya melihat hasil karyanya terbit menjadi buku tebal di toko gramedia, atau bahkan diadaptasi menjadi film yang disaksikan jutaan orang. Dear Nathan, Mariposa dan semua itu berawal dari jari-jari yang mengetik di ponsel di malam yang sepi. Pada akhirnya, sastra digital bukan sekadar tren. Ia melambangkan zaman kita: cepat, terhubung, dan penuh suara. Di dalamnya tersimpan

potensi untuk mengubah generasi yang disebut “malas membaca” menjadi generasi yang tidak hanya membaca, tetapi juga menulis, berdiskusi, dan mencipta. Ini bukan lagi soal seberapa banyak buku yang sudah dibaca, tetapi seberapa dalam kita terhubung dengan cerita dan dengan diri kita sendiri di tengah dunia yang terus bergerak.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan literasi digital, khususnya melalui pemanfaatan sastra digital. Bagi Generasi Muda, diharapkan agar terus memanfaatkan platform sastra digital seperti Wattpad, blog, dan media sosial bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan diri. Melalui kegiatan membaca dan menulis digital, generasi muda dapat melatih kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta membangun identitas literasi di tengah perkembangan teknologi yang pesat, kemudian bagi Komunitas Sastra Digital, diharapkan agar terus menjadi wadah kolaboratif yang sehat, positif, dan edukatif. Komunitas seperti ini memiliki peran strategis dalam membimbing penulis pemula, mengembangkan karya berkualitas, serta menjaga agar dunia sastra digital tetap menjadi ruang produktif bagi pertumbuhan kreativitas anak bangsa. Sastra digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi dengan karya sastra. Melalui berbagai platform seperti Wattpad, blog sastra, dan media sosial, kegiatan membaca dan menulis kini menjadi lebih mudah, interaktif, dan menyenangkan. Sastra digital tidak hanya memperluas akses terhadap bacaan, tetapi juga menumbuhkan semangat literasi melalui bentuk yang lebih dekat dengan dunia digital generasi muda.

Selain meningkatkan minat baca, sastra digital juga mendorong tumbuhnya minat menulis dengan memberi ruang bagi siapa pun untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi. Platform seperti Wattpad bahkan telah melahirkan penulis-penulis muda berbakat yang karyanya berkembang menjadi novel cetak maupun film. Namun, agar perkembangan ini berjalan ke arah yang positif, peran orang dewasa terutama orang tua, guru, dan pendidik menjadi sangat penting dalam memberikan pendampingan dan arahan. Kehadiran mereka diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan platform digital tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana belajar, berkreasi, dan memperkuat nilai-nilai literasi yang membangun karakter generasi muda.

Dengan demikian, sastra digital menjadi sarana penting dalam membangun budaya literasi yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat peran keluarga dan pendidikan dalam menumbuhkan generasi literat yang cerdas dan beretika di era digital.

REFERENSI

Fitriani Maghfiroh, Nur Itsna. 2023. “Alternate Universe: Inovasi Budaya Literasi Digital sebagai Pendorong Tumbuhnya Minat Baca Masyarakat” Diakses pada tanggal 23 Oktober 2025. <https://idfos.or.id/alternate-universe-inovasi-budaya-literasi-digital-sebagai-pendorong-tumbuhnya-minat-baca-masyarakat/>

FSIP. (n.d.). “Sastra Digital sebagai Katalis Pendidikan Remaja di Era Modern” Diakses pada 23 Oktober 2025 dari <https://fsip.teknokrat.ac.id/sastra-digital-sebagai-katalis-pendidikan-remaja-di-era-modern/>

Kayati, A. N. 2023. “Literasi” PT Literasi Nusantara Abadi Group. Diakses pada 23 Oktober 2025 dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>

IPEKA Integrated Christian School. (n.d.). “Pendidikan di era digital: Transformasi pembelajaran di abad ke-21” IPEKA Integrated Christian School. <https://share.google/ZM9s2YTzjbdQGsrwj>

Perpusnas RI. (n.d.). Kepala Perpusnas: Kondisi literasi harus dipahami dari hulu hingga hilir. National Library of Indonesia. <https://share.google/Q0eYASazuTjgCB5Td>

Zuhria, Azeta Fatha, dkk. 2022. “Dampak Era Digital terhadap Minat Baca Remaja” dalam Jubah Raja” 17-23.

Handayani, Fitri., & Fauzi. 2023. “Kendala-Kendala yang dihadapi Digital Native dalam Pencarian Informasi” dalam Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi. Vol 15, No. 1, Januari - Juni 2023

Prayitno, W. D. (2023, April 12). “Mengembangkan minat menulis melalui sastra digital. Merdeka Jaya Pos” diakses pada 23 Oktober 2025 dari <https://www.merdekejayapos.com/mengembangkan-minat-menulis-melalui-sastra-digital.html>

Aksaramaya. (2023). “Tantangan-tantangan literasi digital di era sekarang ini” Aksaramaya. Diakses pada 23 Oktober 2025 dari <https://aksaramaya.com/tantangan-tantangan-literasi-digital-di-era-sekarang-ini/>

Sudrajat, D., Dikananda, A. R., Rahaningsih, N., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Creating digital literature through transformational leadership: Challenges and solutions. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(4), 1138–1148. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3982>